



Peran Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa Rantau Terhindar Dari HIV/AIDS

Nabila Putri¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2}Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

E-mail: nabilput551@gmail.com, doktorlucysupratman@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-06 Keywords: <i>Family Communication; Free Association; HIV/AIDS; Conversation Orientation; Conformity Orientation.</i>	The spread of HIV/AIDS in the city of Bandung is a big problem in West Java. The city of Bandung has the highest prevalence of HIV/AIDS in West Java. With so many cases of the spread of HIV/AIDS in the city of Bandung, the West Java Provincial Health Office has determined that the city of Bandung is ranked 1st with the most spread of HIV/AIDS in West Java. Therefore, the role of family communication is urgently needed to provide direction to the child who is migrating to the city of Bandung to avoid promiscuity which can lead to the transmission of HIV/AIDS. The purpose of this research is to find out what kind of family communication can prevent promiscuity in children who are migrating to the city of Bandung, and how to communicate with families so that the child avoids HIV/AIDS. The method used in this study is using qualitative research methods. The technique used for data collection using the process of interviews and observation. Then for the data analysis technique in this study was done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research will show the role of family communication in the form of conversation orientation and conformity orientation. In the conversation orientation aspect itself there are forms of delivering HIV/AIDS education, free association education, openness, and the role of parents, while the conversation orientation itself includes values, decision making, and rules.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-06 Kata kunci: <i>Komunikasi Keluarga; Pergaulan Bebas; HIV/AIDS; Orientasi Percakapan; Orientasi Konformitas.</i>	Penyebaran HIV/AIDS di Kota Bandung menjadi persoalan besar di Jawa barat. Kota Bandung menjadi penyebaran HIV/AIDS terbanyak di Jawa Barat. Dengan banyaknya kasus penyebaran HIV/AIDS di Kota Bandung maka dari itu Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menetapkan bahwasannya Kota Bandung menduduki peringkat ke-1 penyebaran HIV/AIDS terbanyak se-Jawa Barat. Maka dari itu, peran komunikasi keluarga sangat dibutuhkan untuk memberi arahan kepada sang anak yang sedang merantau di Kota Bandung untuk menghindari pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan tertularnya HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara komunikasi keluarga seperti apa yang dapat mencegah pergaulan bebas pada anak yang sedang merantau di Kota Bandung, dan bagaimana cara komunikasi keluarga agar sang anak terhindar dari HIV/AIDS. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan proses wawancara dan observasi. Lalu untuk teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil melalui penelitian ini akan menunjukan peran komunikasi keluarga dalam bentuk orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Dalam aspek orientasi percakapan ini sendiri terdapat bentuk penyampaian edukasi HIV/AIDS, edukasi pergaulan bebas, keterbukaan, dan peran orang tua, sedangkan orientasi percakapan itu sendiri mencakup nilai, pengambilan keputusan, dan aturan.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga menjadi bagian penting yang ada dalam suatu proses kehidupan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan elemen yang sangat penting dalam mewujudkan rasa aman ketika akan menyampaikan pendapat, menyatakan diri, ataupun mendiskusikan suatu kesulitan dalam kehidupan. Komunikasi dengan keluarga merupakan komunikasi yang dapat

dilakukan secara intens dan intim, lalu keluarga sendiri adalah tempat yang pertama untuk individu dalam melakukan suatu kegiatan komunikasi. Dengan adanya komunikasi, ketika muncul suatu permasalahan yang akan terjadi diantara anggota keluarga pun dapat dibicarakan dengan cara mengambil solusi yang terbaik, Prasanti (2017).

Pada saat ini pergaulan bebas telah melewati batas ambang, bahkan pergaulan bebas sendiri pada saat ini bukan hal baru yang ada di kalangan masyarakat. Perilaku yang tidak terpuji ini telah menjadi suatu kebiasaan yang ada di masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh kalangan muda. Menurut Sarwono dalam, Bako (2022) mengatakan bahwa usia 15-20 tahun ini dinamakan sebagai masa kesempurnaan pada remaja, dimana pada masa ini puncak perkembangan dalam emosi yang ada pada diri remaja. Menurut Kemendikbud (2020), menyatakan usia mahasiswa baru ada di kategori 18-30 tahun untuk tingkat S1, yang mana dapat di artikan bahwasannya tingkat keremajan itu tidak ada batas maksimal umur.

Pergaulan merupakan suatu proses pembentukan atau suatu perubahan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada dari dalam diri (internal) atau luar diri (eksternal) Notoatmodjo, dalam Wika (2018). Pergaulan bebas merupakan perilaku yang menyimpang, pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti perilaku yang menyimpang yang berada pada mahasiswa rantau yang melanjutkan pendidikan menuju perguruan tinggi di Kota Bandung. Kota Bandung sendiri memiliki permasalahan mengenai pergaulan bebas yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2015 dalam kurun waktu enam bulan ada sebanyak 421 remaja melakukan tindakan pergaulan bebas, Bako (2022). Dari pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja dapat mengakibatkan penyebaran virus HIV/AIDS. HIV sendiri merupakan suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Ketika virus HIV ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia maka tubuhpun akan terasa menjadi lemas setelah terinfeksi, dan tidak akan ampu untuk melawan virus yang masuk kedalam tubuh. *Acquired immuno deficiency syndrome* atau AIDS ini merupakan sindrom yang dapat meruntuhkan kekebalan dalam tubuh, dan akan menimbulkan beberapa gejala yang diakibatkan dari menurunnya sistem kekebalan tubuh yang terinfeksi virus HIV BPS dan DEPKES 2015, dalam Bako (2022).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat per juni 2019, mengatakan bahwasannya Jawa Barat menduduki peringkat ke-4 di Indonesia dengan kasus HIV tertinggi, dan salah satu yang tingkat terinfeksi HIV/AIDS tertinggi di Jawa Barat adalah Kota Bandung, Bako (2022). Merujuk pada definisi yang telah dipaparkan para ahli diatas menyatakan bahwasannya peran komunikasi keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi pergaulan bebas pada maha-

siswa yang melanjutkan pendidikannya di Kota Bandung, yang mana Kota Bandung merupakan kota tertinggi yang ada di Jawa Barat dalam penyebaran HIV/AIDS. Salah satu faktor yang mengakibatkan banyak yang terinfeksi HIV/AIDS ini yaitu dari pergaulan bebas yang ada di kalangan remaja pada saat ini, dimana disinilah peran komunikasi keluarga untuk mencegah penyebaran virus HIV kepada mahasiswa rantau yang jauh dari kontrol keluarga.

II. METODE PENELITIAN

Untuk dapat mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga terhadap mahasiswa rantau dalam mengatasi pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS, berdasarkan aspek yang telah ditemukan dan akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, maka metode yang akan digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Wardoyo, Manab dalam Altieri (2015): 1 mengatakan bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Rahardjo, Manab dalam Altieri (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan aktivitas ilmiah yang mengumpulkan data secara sistematis, lalu mengurutkannya sesuai dengan kategori, mendeskripsikan dan menginterpretasikan pada data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Penelitian kualitatif ini menunjukan mengenai kebenaran data yang diterima oleh peneliti.

Menurut Manab dalam Altieri (2015), mengatakan bahwa sudut pandang yang berguna untuk memulai suatu proses penelitian adalah dengan adanya fokus. Fokus ini merupakan sebuah biografi dalam hidup seseorang, dan fokus fenomenologi adalah suatu pemahaman terhadap suatu konsep fenomena. Lalu dalam studi kasus, yang diteliti merupakan kasus yang spesial yang dibuat menjadi lebih jelas. Dalam Bako (2022) mengatakan bahwasannya deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang melakukan suatu pendekatan kualitatif yang sederhana dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud adalah peneliti deskriptif kualitatif akan menjelaskan suatu peristiwa yang nanti pada akhirnya ada dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan kesimpulan dalam proses tersebut. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya menurut Moleong, dalam Gustaf (2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga akan dikaitkan dengan teori untuk menjawab fokus pada penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

A. Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi pergaulan bebas pada mahasiswa rantau agar terhindar dari HIV/AIDS

Dalam pembahasan kali ini, peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian berdasarkan beberapa data yang diperoleh peneliti pada saat pengumpulan data. Berikut merupakan analisis mengenai pola komunikasi keluarga dalam mengatasi pergaulan bebas pada mahasiswa rantau agar terhindar dari HIV/AIDS.

Peran komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga dimana sumbernya adalah orang tua kepada anak ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu. Pola komunikasi keluarga dalam mengatasi pergaulan bebas pada mahasiswa rantau agar terhindar dari HIV/AIDS ini muncul dalam bentuk orientasi percakapan. Bentuk orientasi percakapan yang telah peneliti kategorikan yaitu yang pertama, pesan edukasi, dapat dilihat melalui waktu interaksi, dimana pada setiap keluarga tentunya tidak memiliki batasan waktu untuk berinteraksi. Namun dengan keadaan yang mengharuskan keluarga memiliki jarak dikarenakan sang anak merantau tentunya waktu itu menjadi terbatas namun sang orang tua tentu memiliki cara tersendiri untuk tetap memiliki waktu untuk tetap dapat berinteraksi dengan sang anak. Dengan adanya waktu interaksi yang cukup meskipun terhalang jarak maka orang tua dapat diskusi mengenai HIV/AIDS, proses penyampaian mengenai edukasi HIV/AIDS yang dilakukan oleh orang tua serta keterbukaan terhadap pergaulan sang anak ketika sedang berada jauh dari jangkauan orang tua.

Keterbukaan ini dilakukan agar orang tua agar tetap dapat mengontrol sang anak dan dapat mencegah pergaulan bebas agar sang anak terhindar dari HIV/AIDS. Sehingga dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dalam proses komunikasi akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan dengan sang anak. kedua, peran edukasi pergaulan bebas, orang tua tentu memiliki tanggung jawab atas sang anak. Orang tua tentu memiliki tanggung jawab atas apa saja yang

akan dilakukan oleh sang anak begitupun dengan pergaulan sang anak, orang tua harus mengedukasi sang anak mengenai apa itu pergaulan bebas, dan apa dampak yang akan terjadi ketika sang anak melakukan pergaulan bebas tersebut. ketiga, keterbukaan, ketika sang anak sedang merantau dan jauh dari jangkauan orang tua tentunya keterbukaan merupakan kunci utama komunikasi yang tetap efektif, dimana orang tua dapat membuka topik pembicaraan sehingga anak dapat menjadi terbuka dengan kegiatan yang dia lakukan pada saat merantau, lalu orang tua juga dapat menjadi seorang teman ketika sang anak akan menceritakan suatu kegiatan atau suatu yang terjadi pada dirinya.

Dengan demikian sang anak dapat terbuka perihal aktivitas yang dia lakukan bahkan dalam segi pergaulan pun sang anak akan dapat terbuka ketika sang anak mendapatkan kenyamanan ketika sedang bercerita kepada orang tuanya. keempat, peran orang tua, yang dapat dilakukan dalam aspek ini tentunya orang tua dapat memberikan berbagai perhatian lebih kepada sang anak ketika sang anak sedang merantau, lalu orang tua juga tentu harus senantiasa menjadi teman yang baik bagi sang anak, dan juga tentu selalu memberikan perlindungan kepada sang anak, selain itu juga tentunya orang tua harus senantiasa memberikan arahan sosial dan agama kepada sang anak ketika sedang merantau agar dia tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Kemudian, selanjutnya yaitu orientasi konformitas yang muncul pada penelitian ini yang pertama, adanya aturan yang diberlakukan orang tua, dengan adanya aturan sang anak dapat mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan, dan tentu aturan yang ada juga dilihat dari aspek aturan rumah dan aturan pergaulan. Kedua, pengambilan keputusan, dalam pengambilan keputusan tentunya harus dilakukan dengan bersamaan baik dari sisi orang tua maupun dari sang anak, yang dimana orang tua mempunyai hak dan tanggung jawab atas apa yang akan dipilih orang sang anak begitupun sang anak, anak mempunyai hak dan tanggung jawab atas apa yang akan dijalankan ketika memilih suatu keputusan. Ketiga, nilai yang dapat dilihat melalui aspek agama dan etika. Dari kedua nilai tersebut memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sang anak ketika sedang merantau dan berada di kota orang tua untuk menjadi pedoman dalam menjalankan

aktivitas dan kewaspadaan dalam pergaulan dengan orang asing.

Dengan demikian berdasarkan yang telah diuraikan dalam bentuk kategori dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan kunci. Hal ini akan menjawab pertanyaan peneliti yaitu bagaimana pola komunikasi keluarga dalam mengatasi pergaulan bebas pada mahasiswa rantau agar terhindar dari HIV/AIDS.

B. Percakapan yang Hangat (Orientasi Percakapan)

Peran komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS maka dari itu dalam orientasi percakapan didapatkan empat tema peran komunikasi keluarga, pesan edukasi HIV/AIDS yang disampaikan oleh orang tua, Peran edukasi pergaulan bebas yang juga disampaikan oleh orang tua, keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dan yang terakhir peran orang tua, dimana orang tua memiliki peran untuk menjadi teman dan memberikan arahan agama dan sosial juga melindungi sang anak.

Pada setiap keluarga tentunya memiliki proses komunikasi yang tentunya berbeda ketika dilakukan oleh setiap anggota keluarganya hal ini dilakukan agar tercipta kedekatan hubungan antara satu sama lainnya. Komunikasi sendiri dilakukan oleh orang tua dalam hal pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS kepada anak yang sedang merantau adalah dengan menyampaikan pesan berupa arahan agama, sosial, dan juga tentunya pendidikan mengenai pergaulan bebas serta HIV/AIDS secara terbuka. Hal ini dilakukan tentunya untuk mengajarkan sang anak agar dapat terhindar dari pergaulan bebas dan tidak terinfeksi HIV/AIDS ketika sedang merantau di Bandung yang dimana Bandung merupakan kota dengan peringkat pertama di Jawa Barat dengan penyebaran HIV/AIDS.

Dalam waktu interaksi antara orang tua dan sang anak tentunya tidak ada batasan waktu komunikasi yang ditentukan. Dengan demikian komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tidak terbatas oleh apapun. Seperti yang telah disampaikan oleh informan kunci pada penelitian ini yaitu Ibu Zubaidah. Ibu Nurfatmah, dan Ibu Titin beliau-beliau ini tidak memiliki batasan waktu ketika akan berkomunikasi dengan anak-anak mereka

yang sedang merantau di Bandung. Dengan tidak adanya batasan orang tua dapat senantiasa berkomunikasi kapanpun dan dimanapun dengan sang anak meskipun terhalang oleh jarak, selain itu juga keterbukaan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak agar tujuan dari pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS ini dapat tersampaikan dengan baik maka dari itu orang tua harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada sang anak agar sang anak dapat terbuka kepada orang tua ketika sedang merantau.

Tentunya ketika orang tua dengan anak sedang berada dalam kondisi yang mengharuskan mereka LDR sementara dikarenakan sang anak harus merantau ke Bandung untuk mempertahankan keefektifan berkomunikasi cukup banyak tantangannya, akan tetapi jika sudah ada rasa nyaman dan aman yang telah di bangun orang tua kepada sang anak maka komunikasi dengan jarang sejauh apapun akan berjalan dengan efektif. Selain itu juga membangun rasa percaya pada keluarga itu penting adanya, membangun rasa yakin bahwasanya orang tua dan anak harus saling memiliki rasa percaya, karena bagaimanapun kepercayaan itu merupakan salah satu kunci agar komunikasi tetap berjalan efektif. Maka dari itu apabila hubungan komunikasi orang tua dan anak tidak berjalan dengan efektif dikhawatirkan dapat memicu dampak negatif dari komunikasi antar pribadi orang tua dengan pergaulan sang anak ketika sang anak jauh dalam kontrol orang tua. Dengan demikian apabila komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik tentunya akan berpengaruh dalam pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS.

Ketika orang tua sudah dapat membangun rasa nyaman terhadap sang anak, maka sang anak pun akan senantiasa untuk berbicara secara terbuka mengenai segala hal sesuatu yang berkaitan dengan pergaulan, dan juga aktivitas yang telah dilakukan sang anak selama merantau. Karena dengan adanya rasa nyaman yang dibangun oleh orang tua kepada sang anak yang dapat membuat anak terbuka terhadap orang tua maka sang anak tidak perlu lagi untuk mencari kepada siapa dia harus bercerita mengenai pergaulan dan juga aktivitasnya, dan orang tua pun dapat dengan mudah memberikan edukasi mengenai pencegahan pergaulan bebas dan juga edukasi

mengenai HIV/AIDS. Keterbukaan sendiri dibentuk dalam berbagai macam topik obrolan. Selain adanya rasa nyaman dan juga keterbukaan, dalam pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS saat anak sedang merantau maka orang tua juga tentu harus dapat menjadi “teman” bagi sang anak. Ketika akan memberikan edukasi mengenai pergaulan bebas dan juga edukasi mengenai HIV/AIDS maka ketika orang tua akan memberikan edukasi kepada sang anak harus dengan cara yang *enjoy* seperti memberitahu dengan cara mengobrol secara tidak formal kepada sang anak, dan tentunya orang tua harus memberi tahu bagaimana cara pencegahan agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas, dan juga memberikan edukasi agar tidak tertular HIV/AIDS. Remaja sendiri lebih senang diajak berdiskusi dengan cara mengobrol secara tidak formal dari pada orang tua yang menggurui mereka. Dapat terlihat dari hasil yang diberikan informan kunci mereka senantiasa melakukan diskusi atau ngobrol dengan anak-anak mereka tanpa ada rasa menggurui.

Kemudian, untuk pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS maka orang tua memiliki peran untuk memberikan arahan untuk sang anak agar lebih berhati-hati dalam bergaul. Pada hasil yang telah didapatkan dari informan kunci, ketiga informan kunci ini melakukan diskusi dengan sang anak guna untuk pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS. Ketiga informan ini melakukan dengan memberikan berbagai arahan terhadap sang anak seperti harus senantiasa selalu pilih-pilih dalam bergaul, lalu selalu diingatkan perihal agama yang mana agama menjadi tiang yang paling utama untuk pencegahan anak dari pergaulan bebas dan terhindar dari HIV/AIDS. Pada penelitian ini juga para orang tua tidak mengedukasi secara vulgar mengenai pergaulan bebas atau HIV/AIDS melainkan mereka senantiasa mengajak diskusi atau mengobrol dengan santai dengan sang anak, tentu membicarakan pergaulan bebas atau *free sex* ini merupakan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan dalam lingkungan kita saat ini namun ketiga informan ini dapat dengan mudah untuk memberikan edukasi mengenai pergaulan bebas dan juga HIV/AIDS kepada sang anak.

Selain itu juga, dalam pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS

ini tentunya membutuhkan keterbukaan yang mendalam pada setiap anggota keluarga, dimana pada keterbukaan itu sendiri dapat didapatkan dengan membuka topik obrolan yang selalu dilakukan oleh ketiga informan kunci pada penelitian kali ini, ketiga informan itu selalu membuka topik obrolan dengan menanyakan aktivitas apa saja yang dilakukan oleh sang anak pada setiap harinya ketika sedang merantau. Orang tua pun tentunya dapat berkomunikasi dari hati ke hati dengan sang anak walaupun sedang berada pada jarak yang cukup jauh. Maka dari itu melalui cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan sang anak dapat membentuk dan mempengaruhi cara berfikir anak, dengan adanya komunikasi makan anak dapat berinteraksi dengan orang tua tidak hanya interaksi namun juga bertukar pengalaman, bertukar pikiran, pendapat dan lainnya. Topik obrolan yang dimaksud yaitu topik yang tidak terbatas dan tentunya menarik.

Dengan topik yang tidak terbatas ini tentunya akan memberikan rasa nyaman dan membentuk karakter sang anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku anak yang terpengaruh akibat adanya peran orang tua dalam mendidik sang anak. Ketika anak sudah merasakan kenyamanan kepada orang tua dengan diakibatkan oleh adanya topik percakapan yang dapat membentuk karakter yang positif kepada sang anak hal ini menjadikan anak dan orang tua mempunyai ikatan yang dekat, dengan kedekatan orang tua dan anak maka akan adanya keterbukaan dalam membicarakan suatu hal yang sedang dirasakan oleh sang anak. Keluarga dibagi menjadi dua kategori yaitu kuat atau tinggi dalam orientasi percakapan yang dapat ditandai dengan adanya sikap antar anggota keluarga yang lebih bebas, dan juga melakukan hal spontan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa adanya batasan waktu untuk membahas suatu topik, Rezi (2020). Pada penelitian ini diperoleh bahwasanya topik percakapan yang dilakukan oleh orang tua dan anak yaitu dengan menyampaikan berbagai hal mengenai kewaspadaan pada saat bergaul, dan senantiasa mengingatkan akan terus berpegang teguh pada agama, dan topik-topik tidak terbatas lainnya yaitu seperti membicarakan aktivitas yang dilakukan sang anak ketika sedang merantau, dengan adanya obrolan menangani kegiatan yang dilakukan oleh sang anak maka hal

tersebut akan membuat sang anak tidak merasa sendiri ketika sedang merantau, dan anak pun akan terus bercerita ketika terjadi sesuatu dengan dirinya kepada orang tua. Dengan cara orang tua mengontrol kegiatan sang anak itu merupakan bagian dari kasih sayang dan kepedulian yang diberikan orang tua kepada sang anak. Pada penelitian ini orang tua memiliki cara tersendiri untuk membuat anak paham mengenai bahayanya pergaulan bebas dan HIV/AIDS, orang tua sendiri bukan hanya menggurui sang anak namun juga harus senantiasa memberikan pemahaman yang baik terhadap pencegahan pergaulan bebas dan HIV/AIDS. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang luas hal itu juga dapat menentukan sang anak agar dapat paham mengenai pergaulan bebas dan HIV/AIDS dan juga dampak dari kedua pembahasan tersebut.

Peran orang tua dalam proses menyampaikan pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS dapat dilakukan dengan berbagai cara, pada penelitian ini para orang tua berperan menjadi teman curhat sang anak sehingga akan membentuk rasa nyaman pada sang anak agar tidak ada jarak yang tercipta antara orang tua dan anak. Pada hasil penelitian ini seperti Ibu Zubaidah selalu memberikan studi kasus kepada sang anak seperti memberi gambaran ketika dia melakukan *free sex* dampak negatif apa yang dia akan dapatkan, dengan demikian anak akan merasa lebih waspada ketika diberi pengetahuan terdapat dampak negatif yang sangat berbahaya ketika sang anak salah bergaul. Dan kedua informan kunci terakhir mereka senantiasa memberikan arahan agar sang anak selalu berhati-hati dalam bergaul, ketika sudah ada teman yang memiliki dampak buruk pada dirinya orang tua senantiasa meminta sang anak untuk segera menjauh dari teman tersebut. kemudian orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk selalu memberikan perhatian kepada sang anak, perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada sang anak seperti yang dilakukan oleh ketiga informan yaitu dengan cara selalu memberikan waktu untuk mengobrol meskipun melalui media sosial seperti whatsapp ataupun telepon, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman terhadap sang anak ketika sang anak sedang berada jauh dari jangkauan orang tua.

Lalu, orang tua juga berperan untuk memberikan arahan agama, dimana agama menjadi kunci utama untuk pencegahan agar sang anak menjauhi pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS. Ketiga informan kunci selalu memberikan arahan agama kepada sang anak, hal ini dilakukan oleh orang tua agar sang anak mengetahui batasan ketika sedang berada jauh dari jangkauannya, selain itu juga orang tua harus menumbuhkan rasa percaya kepada Tuhan, dikarenakan hanya Tuhan yang dapat menjaga anak kita dari hal-hal yang buruk yang mungkin saja terjadi ketika sedang berada jauh dari orang tua. Agama merupakan cara efektif dalam pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS.

Dengan cara komunikasi dan diskusi yang dilakukan orang tua untuk pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS kepada anak harus dilakukan dengan mengobrol dengan cara non formal dan dilakukan dengan cara diskusi atau bertukar pikiran dan tidak menggurui sang anak. Memberikan pengetahuan mengenai kewaspadaan seperti harus hati-hati dalam bergaul, jangan mau jika diajak ke tempat-tempat yang mencurigakan, lalu bagian tubuh mana saja yang tidak boleh sama sekali disentuh oleh sembarangan orang, dan ketika ada orang asing yang mengajak untuk melakukan hal-hal negatif segera untuk ceritakan kepada orang tua, karena ketika anak melapor kejadian yang tidak wajar kepada orang tua maka orang tua pun akan langsung turun tangan untuk melindungi sang anak.

C. Keharmonisan Keluarga yang Tinggi (Orientasi Konformitas)

Orientasi konformitas adalah keluarga yang menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan. Dimana keluarga yang memiliki konformitas yang tinggi memiliki interaksi yang menekankan keberagaman kepercayaan dan sikap serta fokus pada harmoni keluarga untuk menghindari konflik, dan juga saling ketergantungan, Koerner and Fitzpatrick, dalam Rezi (2020). Hal ini dapat dilihat dalam peran orang tua yang muncul dari tiga tema peran komunikasi pada orientasi konformitas yaitu, aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak baik di rumah atau aturan dalam pergaulan, pengambilan keputusan yang diterapkan dengan motif pada pengambilan keputusan di dalam keluarga,

dan yang terakhir adalah nilai yang diterapkan pada anak remaja yang sedang merantau di Bandung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pada setiap keluarga tentu memiliki aturan yang dibuat untuk setiap anggota keluarganya, baik aturan di rumah maupun aturan untuk pergaulan, pada hasil penelitian yang dihasilkan dari jawaban ketiga informan kunci mereka tentunya memiliki peraturan rumah yang mana seperti, jika di rumah tidak boleh pulang lebih dari jam 9 malam, harus meminta izin jika akan pulang larut malam, harus izin ketika akan keluar rumah. Apabila dikaitkan dengan edukasi pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS maka aturan itu sangat diperlukan, dengan adanya aturan yang mengharuskan sang anak untuk selalu meminta izin kepada sang orang tua ketika akan keluar rumah maka dengan demikian orang tua akan tau kemana sang anak pergi sehingga dapat mencegah pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS, begitupun ketika sang anak sedang merantau meminta izin itu sangat diperlukan. Aturan ini mengajarkan tentang menghindari anak yang sedang merantau agar tidak terjerumus pada hal yang negatif. Dengan meminta izin mengenai kegiatan apapun yang anak akan lakukan ketika sedang di rumah atau tidak di rumah orang tua tentunya harus tetap mengetahuinya. Peran orang tua dalam keluarga juga sangat mempengaruhi pola perilaku sang anak pada lingkungan sosialnya. Orang tua juga menjadi pemberi contoh perilaku yang akan ditiru sang anak nantinya. Ketika pembentukan perilaku yang diberikan oleh keluarga yang positif untuk mendidik sang anak hingga dewasa nantinya. Menanamkan etika yang baik pada sang anak adalah salah satu cara untuk pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS.

Aturan menjadi bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai interaksi keluarga dalam bentuk kedisiplinan, dengan adanya aturan yang berlaku di dalam keluarga maka akan menjadikan sebuah indikator untuk lebih merasa aman dikarenakan sang anak mengetahui peraturan yang ada di dalam keluarganya, dan sang anak jadi mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh untuk dilakukan. Dengan adanya aturan yang dibuat oleh keluarga itu akan membuat anak menjadi disiplin dan akan berpengaruh terhadap pola kehidupannya

saat sang anak sedang merantau dan jauh dari orang tua. Maka dari itu aturan merupakan hal yang terpenting yang diberikan orang tua kepada anak dalam pencegahan pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS, dan sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol sang anak ketika sedang merantau dan jauh dari jangkauannya.

Pada penelitian kali ini ketiga informan memiliki dua aturan yang diterapkan yaitu aturan yang ada di rumah dan aturan pergaulan. Aturan yang diterapkan pada keluarga ketiga informan ini memiliki kemiripan seperti jika akan keluar rumah dan pulang larut malam maka sang anak diwajibkan untuk melapor dan meminta izin kepada orang tua, dan aturan ini merupakan aturan yang tidak tertulis, dimana dengan adanya aturan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap sang anak. Dan juga pada aturan pergaulan orang tua tentunya memiliki batasan pergaulan untuk sang anak agar terhindar dari pergaulan yang negatif, dimana aturan ini sangat ditekankan oleh orang tua ketika sang anak berada jauh di jangkauannya guna untuk pencegahan pergaulan bebas yang terjadi belakangan ini dan menghindari terinfeksi HIV/AIDS di kota Bandung. Aturan dalam pergaulan ini yaitu seperti membatasi interaksi yang berlebih terhadap lawan jenis, dan jika sang anak sudah mulai berpacaran orang tua harus senantiasa memberikan contoh dan arahan batasan untuk berpacaran agar tidak melebihi batas aturan. Dengan usia yang sudah remaja ini tentunya sang anak sudah tidak asing lagi dengan istilah "pacaran" yang dimana pada era sekarang ini banyak sekali kasus mengenai pergaulan bebas yang diakibatkan oleh sikap pacaran yang sudah melewati batas. Dengan demikian para orang tua pada penelitian ini sangat khawatir dengan anaknya ketika sang anak sedang merantau dan jauh dari jangkauannya yang sulit sekali untuk terkontrol, maka dari itu para orang tua pada penelitian ini memberikan aturan bahwasanya sang anak harus tetap memiliki batasan ketika sedang pacaran dan sang anak juga harus meminta izin ketika ingin bepergian dengan teman lawan jenisnya.

Selain dengan adanya aturan, keluarga tentu memiliki cara tersendiri ketika akan mengambil suatu keputusan. Orang tua juga memiliki peran yang penting untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya. Salah

satu kebutuhan tersebut yaitu dengan ikut serta dalam menentukan suatu keputusan. Pada hasil yang telah didapat dari para informan kunci ini beliau semua memiliki cara yang sama ketika akan mengambil suatu keputusan yaitu dengan cara berdiskusi dengan sang anak. Dimana ketika akan mengambil suatu keputusan orang tua tentunya memiliki hak untuk senantiasa mengambil suatu keputusan akan tetapi agar seluruh anggota keluarga dapat menyuarakan apa yang diinginkannya ketika akan mengambil suatu keputusan akan maka anak-anak pun harus senantiasa ikut andil dalam suatu keputusan. Didukung dengan hasil dari informan ahli bahwasanya, setiap keluarga tentunya memiliki peran yang penting untuk mengambil suatu keputusan, orang tua tentunya harus memberikan sudut pandang-nya terhadap keputusan yang anak diambil untuk sang anak, maka dari itu orang tua harus menyertakan alasan mengapa sudut pandangnya harus atau tidak harus dilakukan oleh sang anak, dan jika terjadi penolakan dari sang anak maka sebagai orang tua harus mampu bertanya alasan apa yang membuat sang anak menolak sudut pandangnya. Maka dari itu sang anak juga harus tetap serta ketika mengambil suatu keputusan.

Orang tua dan anak sama-sama memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan hal ini dikarenakan suatu keputusan yang akan dijalankan bukan hanya orang tua saja atau anak saja yang akan menjalani atas keputusan yang telah diambil namun yang akan menjalankan suatu keputusan yang telah diambil adalah bersamaan yaitu orang tua dan anak. Ketika suatu keputusan yang akan dijalankan telah diambil oleh sang anak maka orang tua tidak boleh lepas tangan dan membiarkan sang anak menjalaninya sendiri, namun orang tua harus tetap bertanggung jawab atas semua yang akan anak jalani atas keputusannya, lalu begitupun dengan sang anak harus memiliki rasa bertanggung jawab atas apa yang akan dan sedang dilakukan atas keputusan yang telah diambil secara bersamaan. Dengan adanya diskusi untuk dapat mengambil keputusan ini dapat membentuk komunikasi keluarga berjalan dengan efektif, meskipun dengan jarak seperti sang anak sedang merantau diskusi untuk menentukan suatu keputusan itu harus tetap ada, hal ini untuk menjaga agar komunikasi keluarga tetap efektif. Pada orientasi konformitas

sendiri ketika akan mengambil keputusan dalam keluarga makan orang tua harus turut mengikutsertakan sang anak untuk turun andil berdiskusi ketika akan mengambil suatu keputusan keluarga. Peran orang tua disini juga untuk memberikan pandangan mereka kepada sang anak ketika akan mengambil keputusan.

Komunikasi keluarga merupakan suatu interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang akan dibutuhkan sebagai pedoman hidup. Nilai sendiri merupakan suatu hal yang penting untuk menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan oleh setiap individu. Pembentukan nilai pada sang anak yang diberikan oleh orang tua dari semasa anak berusia dini hingga dewasa. Setiap anak tentunya membutuhkan orang tua yang selalu menjadi nilai-nilai yang baik bagi hidupnya kelak, nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua yaitu seperti nilai agama. Meskipun memiliki cara yang berbeda untuk menerapkan suatu nilai-nilai baik untuk sang anak, tetapi ketiga informan kunci ini memiliki tujuan yang sama dimana mereka berupaya untuk memberikan nilai agama untuk pedoman sang anak ketika sang anak sedang merantau, dimana nilai agama ini akan menjadi pondasi utama sang anak agar selalu menjadi individu yang sopan santun, memiliki tutur kata yang baik, dengan demikian ketiga keluarga ini selalu mengingatkan sang anak untuk senantiasa selalu menerapkan nilai agama seperti ibadah, ingat Tuhan ketika sang anak akan bertindak sesuatu.

Nilai agama ini juga merupakan pondasi yang harus dimiliki manusia dan nilai-nilai agama ini juga tentu harus ditanamkan pada setiap diri individu. Penanaman nilai-nilai agama ini juga dilakukan oleh keluarga melalui teori maupun praktek yang diajarkan oleh orang tua. Nilai agama sendiri diajarkan oleh orang tua sedari kecil kepada sang anak, hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku sang anak dalam hal-hal apa saja yang dilarang. Sehingga dengan demikian sang anak pada usianya sekarang dan juga sedang merantau jauh dari jangkauan orang tua mereka dapat memahami betul apa saja hal-hal yang dilarang oleh agama untuk dilakukan, dan sang anak pun akan mengetahui hal-hal apa saja yang sesuai dengan acara agama. Pada setiap agama tentunya mengajarkan untuk menjaga kehormatan dengan mem-

biasakan diri untuk menggunakan pakaian yang sopan, dan juga membatasi pergaulan antar lawan jenis. Pendidikan agama dalam pemahaman pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS merupakan peranan yang sangat penting dan harus diterapkan secara tegas kepada sang anak. Agama sendiri merupakan pilar yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu para orang tua yang ada pada penelitian kali ini menyetujui bahwasanya ilmu agama itu merupakan hal yang paling penting yang harus diberikan kepada sang anak agar sang anak senantiasa mengingat Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan, agar ketika sang anak sedang merantau dan jauh dari orang tua mereka dapat mengetahui apa saja yang dilarang oleh agama, dan mereka dapat terhindar dari pergaulan bebas dan terhindar dari HIV/AIDS.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada penelitian kali ini menunjukkan bahwasannya semua orang tua tentunya memiliki peran komunikasi dalam pencegahan pergaulan bebas kepada sang anak yang sedang merantau di Kota Bandung agar terhindar dari HIV/AIDS. Pada percakapan yang hangat pada setiap keluarga ini muncul melalui beberapa bentuk yaitu yang pertama, peran edukasi HIV/AIDS melalui beberapa kategori waktu interaksi, keterbukaan edukasi HIV/AIDS yang diberikan dari orang tua kepada anak. Kedua, peran edukasi pergaulan bebas, yang memiliki kategori edukasi pencegahan pergaulan bebas yang diberikan orang tua kepada sang anak agar sang anak menghindari pergaulan bebas. Ketiga, keterbukaan, keterbukaan ini muncul melalui topik-topik obrolan yang sering didiskusikan dan diperbincangkan oleh keluarga, seperti keterbukaan akan aktivitas anak kepada orang tua, dan juga tentunya keterbukaan pada pergaulan sang anak kepada orang tua. Keempat, peran orang tua dapat dilihat tentunya melalui bentuk perhatian orang tua kepada anak, lalu orang tua juga harus memberikan rasa nyaman kepada sang anak seperti menjadi teman atau sahabat untuk sang anak agar sang anak dapat merasa terlindungi orang tua, dan tentunya orang tua senantiasa harus memberikan arahan mengenai hal apa saja yang baik dan tidak baik kepada sang anak. Dengan demikian konteks percakapan yang ada pada

setiap keluarga ini memiliki tingkat yang tinggi dimana percakapan yang terjadi begitu hangat antar orang tua dan anak, sehingga para anak senantiasa dapat terbuka kepada orang tuanya.

Selanjutnya pada keharmonisan keluarga yang tinggi atau orientasi konformitas dapat dilihat melalui penanaman nilai-nilai pada setiap keluarga, nilai yang dapat terlihat antara lain yaitu nilai agama dan etika, dimana pada kedua nilai itu memiliki peran yang penting bagi sang anak untuk menjadi pedoman dalam segala sesuatu ketika akan menjalankan aktivitas dan tentunya ketika bergaul. Kemudian ada pengambilan keputusan, pada keluarga ini menerapkan motif diskusi terlebih dahulu dengan sang anak ketika akan mengambil suatu keputusan, dikarenakan sang anak juga memiliki peran penting untuk memberikan masukan atau saran ketika akan mengambil suatu keputusan. Dan yang terakhir adalah aturan, dimana pada setiap keluarga ini memiliki aturan bagi para anak-anaknya, aturan tersebut terdiri dari aturan keluarga yang ditanamkan di rumah, dan juga aturan pergaulan, kedua aturan ini memiliki peran yang penting bagi sang anak, dikarenakan untuk membatasi dan memberikan rasa tanggung jawab yang perlu dijalankan oleh sang anak agar lebih disiplin. Dan pada keluarga harmonis ini para keluarga memiliki rasa percaya yang sangat tinggi kepada setiap anggota keluarganya, dengan disertai pembekalan agama yang kuat membuat para orang tua akan merasa lebih percaya lagi kepada sang anak yang tentunya dapat menghindari pergaulan bebas agar terhindar dari HIV/AIDS.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Strategi Brand Image Prodi PGMI dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Altieri, M., Nicholls, C., Molina, M. G. De, Ugas, R., Midas, P., & Méndez, V. E. (2015). Penelitian Pendidikan. In *Penelitian Pendidikan*. <http://www.leisa-al.org/web/images/stories/revistapdf/vol22n2.pdf#page=30>

- Bako, I. F., Yuliani, D., & Susilawati, S. (2022). Efikasi Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Beresiko Hiv/Aids Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(02), 104–123. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.444>
- Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum. *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 138–158.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Tinggi (Higer Education Statistic) 2020. *PDDikti Kemendikbud*, 81–85. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- Rezi. (2020). *Perspektif teori dalam komunikasi keluarga*.
- Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, H. (2018). Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika “Gambaran Perilaku Menyimpang Mahasiswa Indekost dan Upaya Pencegahannya.” *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>